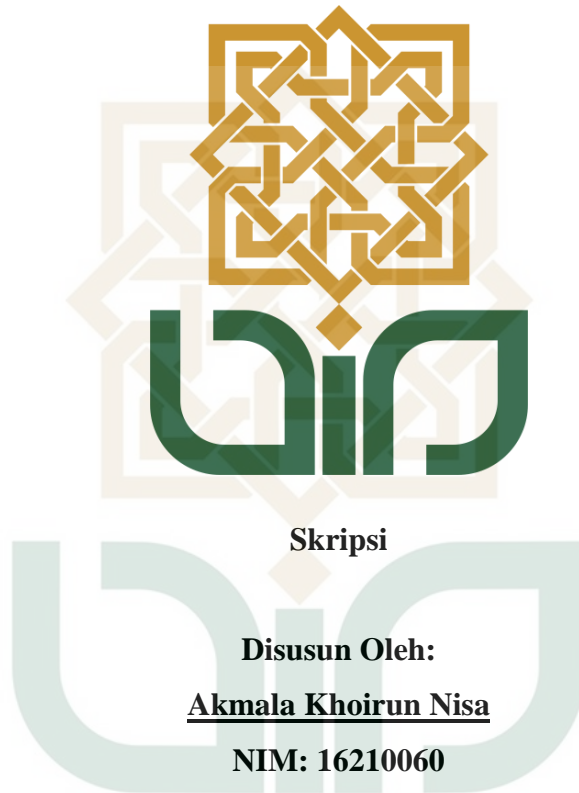


**PENGARUH MENONTON FILM DUA GARIS BIRU
TERHADAP PERSEPSI BERPACARAN SISWA MAS YAPPI
GUBUKRUBUH**



Skripsi

Disusun Oleh:

Akmala Khoirun Nisa

NIM: 16210060

Dosen Pembimbing:

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si.

NIP 19840307 201101 1 0013

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-925/Un.02/DD/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH MENONTON FILM DUA GARIS BIRU TERHADAP PERSEPSI BERPACARAN SISWA MAS YAPPI GUBUKRUBUH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AKMALA KHOIRUN NISA
Nomor Induk Mahasiswa : 16210060
Telah diujikan pada : Selasa, 30 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 64816a5d8557b



Penguji I
Dra. Anisah Indriati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 64816fe5e1d32



Penguji II
Nitra Galih Imansari, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 64806e58986f4



Yogyakarta, 30 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6481d443b322d

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adi Sucipto Telp.(0274)515856 Fax.(0274)552230
E-mail : fdk.uin-suka.ac.id. Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Akmala Khoirun Nisa
NIM : 16210060
Judul Skripsi : Pengaruh Menonton Film Dua Garis Biru Terhadap Persepsi Berpacaran Siswa MAS Yappi Gubukrubuh

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dosen Pembimbing Skripsi

Nanang Mizwar H. S.Sos., M.Si.
NIP 19840307 201101 1 013

Nanang Mizwar H. S.Sos., M.Si.
NIP 19840307 201101 1 013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akmala Khoirun Nisa
NIM : 16210060
Jurusan : Komunikasi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

Pengaruh Menonton Film Dua Garis Biru Terhadap Persepsi Berpacaran Siswa MAS Yappi Gubukrubuh

adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusunan ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusunan siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 Mei 2023

Saya yang



Akmala Khoirun Nisa
NIM. 16210060

HALAMAN PERSEMBAHAN:

Penulis persembahkan untuk:

Kepada kedua orang tua Bapak Pamuji dan Ibu Musrifah yang telah banyak berkorban demi mimpi-mimpiku dengan penuh kasih sayang. Adikku Azzahra

Sukma Khakiki peluk hangat untukmu.

Serta Almamaterku Tercinta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

*“Butuh Seumur Hidup Untuk Merencanakan dan Menata Hidup, dan
Hanya Sedetik Pilihan Yang Salah Bisa Meruntuhkan Segalanya.”*

“Lucia Priandarini”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur sesenantiasya peneliti ungkapkan kepada Tuhan semesta alam, yakni Allah Swt., atas segala nikmat yang telah Ia anugerahkan. Karena hanya berkat karunia-Nya dan izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., suri tauladan bagi segala lini kehidupan.

Peneliti meyakini bahwa skripsi ini merupakan kerja kolektif. Tidak hanya peran individual peneliti, namun beberapa pihak lain juga memiliki andil penting dalam terwujudnya skripsi ini. Terima kasih tak terhingga atas kebaikan-kebaikannya yang tak terkira peneliti ucapkan pihak-pihak itu, yakni:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag.,M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos, M.Si. dan segenap dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih sudah endidik dan mengajari peneliti tentang Islam, komunikasi dan dunia jurnalistik.
4. Ibu Dra. Anisah Indriati, M.SI. Selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih telah senantiasa membimbing dan menyemangati peneliti semasa studi.

5. Bapak Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah dengan sabar dan totalitas memberikan pengarahan dalam penelitian skripsi ini.
6. Kepada seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Petugas Tata Usaha Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terimakasih sebesar-besarnya atas segala bentuk bantuan dalam penyelesaian penelitian penelitian ini.
7. Kepada kedua orang tua Bapak Pamuji dan Ibu Musrifah yang paling berharga dalam kehidupan peneliti. Terima kasih telah memberikan dukungan, kasih sayang, dan kepercayaan dalam menyelesaikan skripsi ini. Adikku Azzahra Sukma Khakiki peluk hangat untukmu.
8. Kepada Firdaus, teman sekaligus sahabat hidup yang amat baik dalam memberikan dukungan dalam setiap proses pengambilan keputusan, sesosok yang begitu indah dalam keterpurukan. Terima kasih.
9. Kepada seluruh teman-teman KPI angkatan 2016 dan teman-teman generasi 9 SUKA TV. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan menuntut ilmu. Semoga kita bisa bertemu kembali.
10. Kepada Guru dan Siswa MAS Yappi Gubukrubuh yang telah bersedia membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
11. Kepada segenap karyawan Kafe Basabasi group dan Pretty Pots Coffee yang telah menjadi tempat menyambung hidup.

12. Yang terakhir kepada teman-teman kos Hijau Papringan tempat paling tenang dan tempat beristirahat ternyaman. Terima kasih telah menjadi rumah kedua untuk alasan pulang.

Semoga Allah SWT segera memberikan kebaikan kepada mereka yang telah memberikan kemudahan dalam mengerjakan skripsi. Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka peneliti mengharapkan adanya masukan ataupun saran yang membangun untuk menjadikan lebih baik lagi. Semoga apa yang saya tuliskan saat ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Yogyakarta, 25 Mei 2023



A large, stylized watermark logo of the State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta is visible in the background, featuring a geometric pattern and the letters 'SUK'.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Akmala Khoirun Nisa
NIM. 16210060

ABSTRAK

Akmala Khoirun Nisa. NIM. 16210060. 2023. *Skripsi: Pengaruh Menonton Film Dua Garis Biru Terhadap Persepsi Berpacaran Siswa MAS Yappi Gubukrubuh.* Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian bertujuan mengetahui persepsi berpacaran dan pengaruh menonton film Dua Garis Biru terhadap persepsi berpacaran siswa MAS Yappi Gubukrubuh. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group design*. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah siswa MAS Yappi Gubukrubuh kelas XI MAS Yappi Gubukrubuh. Penelitian berjumlah 73 siswa dengan rincian 45 siswa perempuan sedangkan laki-laki sebanyak 28 orang yang mengisi kuesioner. Teknik Pengumpulan Data meliputi: 1. Teknik Observasi, 2. Teknik Kuesioner. Analisis Data meliputi: 1. Analisis Deskriptif, 2. Uji Normalitas, 3. Uji Hipotesis. Analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dari program SPSS versi 21 Windows.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif Pengaruh Menonton Film Dua Garis Biru Terhadap Persepsi Berpacaran kelas XI IPS MAS Yappi Gubukrubuh.

Kata Kunci: *Pengaruh Menonton Film, Persepi Pacaran, Siswa*

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv

BAB 1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	11
1. Tinjauan Persepsi	11
2. Pacaran.....	21
3. Film.....	24
4. Komunikasi Massa.....	32
F. Hipotesis	38
G. Sistematika Pembahasan	39

BAB II. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian.....	41
B. Definisi Konseptual	42
C. Definisi Operasional	46
1. Variabel X (Menonton Film Dua Garis Biru)	46
2. Variabel Y (Persepsi Berpacaran).....	47
D. Populasi dan Sampel	48
1. Populasi	48
2. Sampel	49
E. Instrumen Penelitian	49
F. Teknik Pengumpulan Data	52

1. Teknik Observasi	52
2. Teknik Kuesioner	53
G. Validitas dan Reliabilitas	54
1. Uji Validitas	54
2. Uji Reliabilitas	55
H. Populasi dan Sampel	56
1. Analisis Deskriptif	56
2. Uji Normalitas	57
3. Uji Hipotesis	57
 BAB III. GAMBARAN UMUM MAS YAPPI GUBUKRUBUH	
A. MAS Yappi Gubukrubuh	58
1. Gambaran Umum MAS Yappi Gubukrubuh	58
2. Visi, Misi dan Tujuan MAS Yappi Gubukrubuh	58
3. Identitas Umum MAS Yappi Gubukrubuh	60
B. Film Dua Garis Biru	63
1. Deskripsi Film Dua Garis Biru	63
2. Alur Film Dua Garis Biru	63
3. Pemeran Film Dua Garis Biru	64
4. Penayangan Film Dua Garis Biru	66
 BAB IV. TEMUAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data Responden	68
B. Uji Instrumen Validitas dan Reliabilitas	68
1. Uji Validitas	68
2. Uji Reliabilitas	71
3. Uji Normalitas	72
4. Uji Wilcoxon	73
C. Pembahasan	74
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
 DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 <i>Pretest - Posttest Control Group Design</i>	42
Tabel II.2 Kisi-kisi Kuesioner Variabel Menonton Film Dua Garis Biru .	51
Tabel II.3 Kisi-kisi Kuesioner Variabel Persepsi Berpacaran Siswa.....	51
Tabel III.1 Jumlah siswa MAS Yappi Gubukrubuh	61
Tabel III.2 Data Pendidik dan Kependidikan	61
Tabel III.3 Struktur Organisasi MAS Yappi Gubukrubuh	62
Tabel IV.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	68
Tabel IV.2 Hasil Uji Validitas Pre Test	69
Tabel IV.3 Hasil Uji Validitas Post Test.....	70
Tabel IV.4 Hasil Uji Reliabilitas.....	72
Tabel IV.5 Hasil Uji Normalitas	72
Tabel IV.6 Hasil Uji Wiloxon.....	73

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual bisa berisi pesan atau inti dari sebuah cerita yang ingin disampaikan kepada filmmaker (*Da'i/Dai'yah*) terhadap khalayak yang menonton (*Mad'u*) film tersebut, sehingga apa yang mereka tangkap dalam sebuah film bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya dengan baik.¹ Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi disekitar lingkungan tempat dimana film itu tumbuh.

Film merupakan sarana hiburan yang diminati berbagai lapisan masyarakat. Penonton lokal tidak hanya meminati film asing, namun juga film dalam negeri. Hal ini disebabkan oleh jumlah film Indonesia yang mulai merajai layar bioskop, serta munculnya film-film yang dapat diperhitungkan kualitasnya dan membuat iklim perfilman Indonesia dinilai makin kondusif.² Minat besar masyarakat menonton film lokal ditunjukkan melalui jumlah penonton film Indonesia yang meningkat pesat. Pada tahun 2016, penonton film Indonesia mencapai 34,5 juta, sedangkan tahun 2017 meningkat menjadi

¹ Misbach Yusa Biran, *Sejarah Film*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2009), hlm. 81.

² D. P. Saraswati, Refleksi perkembangan perfilman Indonesia. detik.com. (2017). <<https://hot.detik.com/movie/3460019/refleksiperkembangan-perfilman-indonesia>>

40,5 juta penonton.³ Jumlah penonton ini terus meningkat. Pada tahun 2018, jumlah penonton bioskop di Indonesia mencapai 52 juta penonton.

Film mampu membentuk pesan serta mengarahkan pikiran dan perasaan seseorang terkait kondisi yang sedang terjadi. Adegan-adegan dalam film dapat menjadi sebuah model dan gambaran dasar dari pembentukan kebiasaan dan konsep diri seseorang, terutama jika penonton dari film tersebut adalah remaja. Remaja merupakan penggemar dan penonton yang secara psikologis sedang menjalani masa keingintahuan tinggi sebagai bagian dari proses pencarian jati diri, sehingga membutuhkan panutan (*role model*) yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Film menjadi salah satu pedoman tingkah laku dan pemikiran tentang proses hidup remaja.

Salah satu film yang menarik adalah film berjudul Dua Garis Biru. Film ini mengangkat tema yang dianggap tabu di masyarakat, yang menceritakan tentang konsekuensi yang harus ditanggung dua remaja yang melakukan seks pranikah serta bagaimana mereka harus bertanggung jawab atas konsekuensi yang tidak terduga tersebut. Film ini bukan film menghakimi yang menuding siapa benar dan salah tetapi lebih pada menanamkan tentang pentingnya mengenal pendidikan seks pada remaja untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Pendidikan seks yang tertanam dalam film ini berupa mengetahui konsekuensi sebelum melakukan sesuatu. Film ini juga menjelaskan tentang pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak.

³ L Hasibuan. "Ini dia 7 film Indonesia terlaris sepanjang 2018". 2019. [cnbcindonesia.com .
https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190310131736-33-59723/ini-dia-7-film-indonesia-terlaris-sepanjang-2018](https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20190310131736-33-59723/ini-dia-7-film-indonesia-terlaris-sepanjang-2018)

Film Dua Garis Biru bercerita tentang sosok Bima, anak remaja yang duduk dibangku SMA dan memiliki banyak sahabat. Dia hidup di lingkungan keluarga yang damai dan saling mendukung. Namun, dalam perjalanan asmaranya, Bima dan pacarnya Dara kebablasan. Dara pun hamil. Mereka dihantui rasa takut dan berniat untuk menggugurkan kandungannya. Saat pelajaran olahraga Dara tidak sengaja keceplosan dan menyebutkan bahwa dirinya memiliki bayi dalam perutnya. Hal ini membuat siswa dan gurunya kaget. Pihak sekolah pun memanggil kedua orang tua Bima dan Dara ke sekolah. Pada scene ini lah emosi pemain dan penonton mulai dimainkan. Kedua orang tua Bima dan Dara tidak tahu harus berbuat apa selain kecewa dengan apa yang mereka telah perbuat. Dan Bima harus bertanggung jawab dengan semua yang sudah terjadi. Berjalannya waktu kedua orang tua Bima dan Dara mulai menerima keadaan walau pun masih merasa sangat kecewa. Hingga akhirnya Bima dan Dara memutuskan untuk menikah diusia muda.

Bima bekerja di tempat ayah Dara untuk menambah biaya persalinan. Emosi pemain dan penonton dimainkan kembali saat Bima sibuk bermain game di ponselnya seperti remaja pada umumnya. Padahal Dara yang sedang hamil sangat sensitif terhadap perilaku Bima. Terjadilah pertengkaran kecil yang membuat keduanya harus pisah rumah untuk sementara. Bima dan Dara bertahan sampai bayi dalam kandungan lahir. Namun, kesedihan masih

menyelimuti Dara ketika rahimnya harus diangkat karena suatu masalah dan membuat orang tua Dara merasakan kesedihan untuk kesekian kalinya.⁴

Berdasarkan hal tersebut peran orang tua dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap remaja untuk mencegah terjadinya pernikahan dini akibat seks bebas. Disamping itu, melalui film Dua Garis Biru ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran untuk remaja dalam memahami perilaku berpacaran dan mengerti batasannya, mengingat akibat yang akan terjadi jika melakukan hubungan seks pra nikah seperti yang telah digambarkan pada film Dua Garis Biru.

Pacaran bagi sebagian kalangan remaja sudah bukan hal yang asing lagi. Bahkan banyak remaja memiliki anggapan bahwa kalau masa remaja adalah masa berpacaran, jadi remaja yang tidak berpacaran justru dianggap sebagai remaja yang kuno, kolot, tidak mengikuti perubahan zaman dan dianggap kuper atau kurang pergaulan.⁵ Pacaran sehat sendiri sering dimaknai sebagai suatu proses pacaran dimana keadaan fisik, pada intinya dilarang kontak dalam tindakan kekerasan fisik, tidak kontak fisik yang bisa memengaruhi pada perilaku seksual yang berisiko.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh menonton film Dua Garis Biru terhadap persepsi berpacaran oleh siswa MAS Yappi Gubukrubuh. Penulis tertarik meneliti di

⁴Detikhot, "Film Dua Garis Biru, Sinopsis dan Makna Tersembunyinya" (<https://hot.detik.com/movie/d-4925197/film-dua-garis-biru-sinopsis-dan-makna-tersembunyinya>, Diakses pada 28 September 2020 pukul 10.19)

⁵ Novita. "Hubungan Lingkungan Sosial Dengan Perilaku Seksual Pada Mahasiswa Keperawatan Politeknik Kesehatan Masyarakat Makassar Tahun 2008". *Skripsi*. (Makassar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin; 2008).

MAS Yappi Gubukrubuh karena Madrasah ini berlokasi di Dusun Gubukrubuh, Getas, Playen, Gunungkidul dimana di desa ini kecil kemungkinannya mendapatkan edukasi tentang perilaku berpacaran terlebih lagi edukasi perihal seks, salah satunya dampak dan juga bahaya yang ditimbulkan dari melakukan hubungan seks pra nikah diusia remaja.

Data dari Pengadilan Agama dan Kantor Kemenag Kabupaten Gunungkidul, di Gunungkidul Selain dihadapkan dengan angka perceraian tinggi, angka pernikahan dini juga cukup tinggi. Bahkan angka pernikahan dini ini jika dibandingkan dengan kabupaten/kota di DIY lainnya, Kabupaten Gunungkidul menduduki peringkat tertinggi. Puluhan remaja setiap tahun tercatat mengajukan dispensasi nikah ke Pengadilan Agama. Pemohon dispensasi pernikahan anak pada tahun 2015 sebanyak 109 berkas. Sempat turun menjadi 85 permohonan pada tahun 2016 dan tahun selanjutnya pada 2017 dengan 67 dispensasi. Pada tahun 2018, angka pernikahan dini kembali naik menjadi 79 kasus. Dan pada separuh jalan pada tahun 2019 ini, ada 18 pasangan remaja yang mengajukan dispensasi nikah. Diketahui ada tiga faktor yang menyebabkan seorang remaja memilih untuk menikah di usia dini yakni pergaulan bebas yang menyebabkan kehamilan diluar nikah, agama dan faktor ekonomi.⁶

Panitera Pengadilan Agama (PA) Wonosari, Mokhamad Udiyono menyampaikan dispensasi nikah yang diajukan pada 2020 lalu mencapai 231

⁶Diambil dari <https://pidjar.com/angka-pernikahan-dini-di-gunungkidul-terbanyak-di-diy-ini-berbagai-macam-bahayanya/14106/> Diakses pada 18 Desember 2020 pukul 09.05

perkara. Di mana pihak yang paling banyak mengajukan dispensasi pernikahan ternyata berstatus pelajar. "Angka pengajuan dispensasi pernikahan di Kabupaten Gunungkidul mengalami peningkatan drastis sepanjang 2020 ini. Naiknya 100 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 108 perkara dispensasi," ujar Udiyono ditemui pada Selasa (05/01/2021). Udiyono mengatakan salah satu penyebab utama melonjaknya pengajuan dispensasi pernikahan adalah perubahan UU Tentang Perkawinan. Sebab batas minimal umur untuk menikah saat ini sudah naik. Di mana syarat menikah saat ini batas minimalnya berumur 19 tahun, baik bagi laki-laki dan perempuan. Saat ini, pergaulan remaja ditambah keterbukaan informasi tanpa kontrol orang tua menjadi faktor penyebab. Sebab pernikahan dini kini didominasi oleh kehamilan yang tak diinginkan. Kekerasan seksual juga menjadi faktor penyebab pernikahan dini. Hal tersebut sering digunakan untuk menutupi kehamilan yang dianggap aib. Hingga November 2020, DP3AKBPMD Gunungkidul mencatat 28 laporan kekerasan seksual, didominasi perempuan sebagai korban.⁷

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini akan mengetahui bagaimana persepsi berpacaran pada siswa baik sebelum menonton maupun sesudah menonton film Dua Garis Biru. Selain itu, dengan metode penelitian eksperimen ini, penulis berharap akan adanya perubahan persepsi serta mampu memberikan pemahaman maupun pengaruh positif pada siswa MAS

⁷Diambil dari <https://kumparan.com/tugujogja/angka-pernikahan-dini-di-gunungkidul-meningkat-2-kali-lipat-pada-2020-1uvMzYjxhnn/full> Diakses pada 15 Januari 2021 pukul 14.03

Yappi Gubukrubuh melalui film Dua Garis Biru yang akan ditayangkan dan ditonton bersama-sama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang yang telah penulis jabarkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi berpacaran Siswa MAS Yappi Gubukrubuh?
2. Adakah pengaruh menonton Film Dua Garis Biru terhadap persepsi berpacaran Siswa MAS Yappi Gubukrubuh?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi berpacaran dan pengaruh menonton film Dua Garis Biru terhadap persepsi berpacaran siswa MAS Yappi Gubukrubuh.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan memperkaya kajian ilmu komunikasi, dalam hal ini adalah ilmu komunikasi massa yang berkaitan dengan Pengaruh Menonton Film Dua Garis Biru Terhadap Persepsi Berpacaran Siswa MAS Yappi Gubukrubuh serta sebagai bahan acuan dan

referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan dimasa yang akan datang.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengetahuan bagi para pembaca baik mahasiswa maupun masyarakat umum mengenai Pengaruh Menonton Film Dua Garis Biru Terhadap Persepsi Berpacaran Siswa MAS Yappi Gubukrubuh.

D. Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Setelah melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji maka dapat dipaparkan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yang sejenis yaitu skripsi oleh Atiatul Afidah mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“Pengaruh Menonton Sinetron “Orang Ketiga” Terhadap Persepsi Orang Ketiga (Studi Di Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta)”*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori efek media massa, menonton dan persepsi dengan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil perhitungannya disimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat pengaruh antara menonton sinetron Orang Ketiga dengan persepsi santri

Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta dalam memandang orang ketiga. Perbedaan dalam penelitian ini adalah media penelitian dan metode penelitian. Persamaan dalam penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan dan teknik pengumpulan data.

Kedua, skripsi oleh Ardiani Novi Rahayu mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul ***“Hubungan Menonton Film Surga Yang tak Dirindukan dengan Persepsi tentang Poligami pada Mahasiswa Komunitas Film Jama’ah Cinema Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”***. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori efek moderat, teori intensitas menonton, dan teori persepsi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jumlah populasinya 32 mahasiswa komunitas film Jama’ah Cinema Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Analisis data menggunakan analisis non parametrik dengan rumus tata jenjang atau *Spearman Order Correlation* dengan perhitungan manual. Dari hasil perhitungannya disimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat hubungan yang erat antara dua variabel yang berarti variabel menonton film Surga Yang Tak Dirindukan ada hubungan dengan persepsi tentang poligami. Perbedaan dalam penelitian ini adalah teori yang digunakan dan teknik pengambilan sampel. Persamaannya terletak pada media penelitian, metode penelitian dan teknik pengumpulan data.

Ketiga skripsi milik Revy Aditiawan Setia Budhi Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Esa Unggul Jakarta tahun 2020 dengan judul ***“Pengaruh Menonton Film Dua Garis Biru Terhadap Sikap Siswa/I Kelas XII Jurusan IPS Angkatan 2017 di SMAN 7 Tangerang Selatan tentang Seks Bebas”***. Skripsi ini meneliti tentang pengaruh menonton film Dua Garis Biru terhadap sikap siswa SMA tentang seks bebas. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh menonton film Dua Garis Biru terhadap sikap siswa/I kelas XII jurusan IPS angkatan 2017 SMAN 7 Tangerang Selatan tentang seks bebas. Dengan pengaruh sebesar 24,3%. Persamaannya dengan peneliti ini adalah pada pengaruh film Dua Garis Biru dengan responden remaja SMA. Sedangkan perbedaan adalah pada variable terikat dan membahas tentang persepsi pacaran terhadap remaja SMA.

Keempat artikel jurnal milik Ni Made Sri Pradnya Wati, Ade Devia Pradipta, dan I Dewi Ayu Sugiarica Joni Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana dengan judul ***“Pengaruh Terapi Film Dua Garis Biru Terhadap Sikap Remaja Tentang Perkawinan Usia Dini”***. Jurnal ini membahas tentang pengaruh film Dua Garis Biru terhadap sikap remaja tentang perkawinan usia dini. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh film Dua Garis Biru terhadap sikap remaja tentang perkawinan usia dini, dengan bentuk pengaruh positif sebesar 5,6%. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas film Dua Garis Biru dengan metode kuantitatif. Sedangkan perbedaannya pada variable terikat membahas tentang pandangan remaja terhadap persepsi pacaran dikalangan remaja SMA.

E. Kerangka Teori

1. Tinjauan Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perceptio*, dari *percipere*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi (*sensory stimuli*).⁸

Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.⁹

Istilah Persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Persepsi ini didefinisikan sebagai proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indra kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 50.

⁹ Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), hlm. 52.

kita sendiri.¹⁰ Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.¹¹

Bimo Walgito mengatakan persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau disebut proses sensoris. Proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.¹²

Menurut William James persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indra kita, serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan (memori) kita (diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki).¹³

Dari beberapa pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tindakan penilaian dalam pemikiran seseorang setelah menerima stimulus dari apa yang dirasakan oleh pancaindranya. Stimulus tersebut kemudian

¹⁰ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 110.

¹¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 86.

¹² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 88.

¹³ Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), hlm. 53.

berkembang menjadi suatu pemikiran yang akhirnya membuat seseorang memiliki suatu pandangan terkait suatu kasus atau kejadian yang tengah terjadi.

b. Jenis-jenis Persepsi

Persepsi terbagi menjadi dua, yaitu: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia atau sosial. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks karena manusia bersifat dinamis. Kedua jenis persepsi ini memiliki perbedaan yaitu:¹⁴

- 1) Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan terhadap manusia melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih efektif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
- 2) Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya).
- 3) Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek.

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Rosda Karya Offset, 2015), hlm. 184.

Persepsi manusia atau sosial adalah proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dilingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran berbeda-beda mengenai realitas disekelilingnya. Ada beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial, yaitu:¹⁵

- 1) Persepsi berdasarkan pengalaman yaitu persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman dan pembelajaran masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian yang serupa.
- 2) Persepsi bersifat selektif. Setiap manusia sering mendapatkan rangsangan indrawi. Atensi kita pada suatu rangsangan merupakan faktor utama yang menentukan selektifitas kita atas rangsangan tersebut.
- 3) Persepsi bersifat dugaan. Terjadi karena data yang kita peroleh mengenai objek tidak pernah lengkap sehingga proses persepsi yang bersifat dugaan ini memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun.
- 4) Persepsi bersifat evaluatif. Artinya kebanyakan dari kita mengatakan bahwa apa yang kita persepsikan itu adalah

¹⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Rosda Karya Offset, 2015), hlm. 191-207.

suatu yang nyata akan tetapi, terkadang alat-alat indra dan persepsi kita menipu kita sehingga kita juga ragu seberapa dekat persepsi kita dengan realitas sebenarnya.

- 5) Persepsi bersifat kontekstual. Maksudnya bahwa dari semua pengaruh dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat. Ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian, konteks rangsangan sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan oleh karenanya juga persepsi kita.

Dari beberapa penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa kita terkadang melakukan kekeliruan dalam mempersepsikan lingkungan fisik. Kondisi mempengaruhi kita terhadap suatu benda. Misalnya ketika kita disuruh mencicipi sebuah minuman, mungkin pendapat kita akan berbeda dengan pendapat orang lain karena kita memiliki persepsi yang berbeda-beda. Sedangkan persepsi terhadap manusia yaitu proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian yang kita alami di lingkungan kita, sebab setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap lingkungan sosialnya.

c. Ciri-ciri Umum Persepsi

Agar dihasilkan suatu pengindraan yang bermakna, ada ciri-ciri umum tertentu dalam persepsi, ciri-ciri tersebut yaitu sebagai berikut:¹⁶

- 1) Modalitas: rangsang-rangsang yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indra, yaitu sifat sensoris dasar dan masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan; bau untuk penciuman; suhu bagi perasa; bunyi bagi pendengaran; sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya).
- 2) Dimensi ruang: persepsi mempunyai sifat ruang (dimensi ruang); kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan latar belakang, dan lain-lain.
- 3) Dimensi waktu: persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda, dan lain-lain.
- 4) Struktur konteks, keseluruhan yang menyatu: objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.
- 5) Dunia penuh arti: persepsi adalah dunia penuh arti. Kita cenderung melakukan pengamatan atau persepsi pada

¹⁶ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 112-112.

gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dalam diri kita.

Dari beberapa ciri-ciri persepsi di atas, kita dapat melihat bahwa alat-alat indra manusia sangat berpengaruh dalam proses pembentukan sebuah persepsi. Alat-alat indra yang dimiliki manusia menyebabkan manusia mampu berpikir, merasakan, dan memiliki persepsi tertentu mengenai dirinya dan dunia disekitarnya. Persepsi di mulai dengan adanya stimulus atau rangsangan dari luar alat indra kita. Dari stimulus tersebut alat indra kita kemudian memprosesnya sehingga kita dapat menentukan atau menafsirkan informasi dari apa yang terjadi.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Dalam proses persepsi, banyak rangsangan yang masuk ke panca indra namun tidak semua rangsangan tersebut memiliki daya tarik yang sama. Menurut Rhenal Kasali, persepsi ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut:¹⁷

1) Latar belakang budaya

Persepsi itu terkait oleh budaya. Bagaimana kita memaknai suatu pesan, objek atau lingkungan bergantung pada sistem nilai yang kita anut. Semakin besar perbedaan

¹⁷ Rhenald Kasali, *Manajemen Periklanan Konsep Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti, 2007), hlm. 23.

budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap realitas.

2) Pengalaman masa lalu

Audience atau khalayak, umumnya pernah memiliki suatu pengalaman tertentu atas objek yang dibicarakan. Makin intensif hubungan antara objek tersebut dengan audiens, maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh audiens. Selama audiens menjalin hubungan dengan objek, ia akan melakukan penilaian. Pada produk-produk tertentu, biasanya pengalaman dan relasi itu tidak hanya dialami oleh satu orang saja, melainkan sekelompok orang sekaligus. Pengalaman masa lalu ini biasanya diperkuat oleh informasi lain, seperti berita dan kejadian yang melanda objek.¹⁸

3) Nilai-nilai yang dianut

Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan yang dianut mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan, dan lain sebagainya. Nilai bersumber dari isu filosofis yang lebih

¹⁸ Rhenald Kasali, *Manajemen Public Relation dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti, 2006), hlm. 21.

besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, oleh karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah.¹⁹

4) Berita-berita yang berkembang

Berita-berita yang berkembang adalah berita-berita seputar produk baik melalui media massa maupun informasi dari orang lain yang dapat berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Berita yang berkembang merupakan salah satu bentuk rangsangan yang menarik perhatian khalayak. Melalui berita yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi terbentuknya persepsi pada benak khalayak.

Dari berita yang berkembang membuat khalayak mampu memberikan pengaruh baik secara sadar dan tidak sadar, hal ini mampu sampai kepada khalayak melalui beberapa tahapan dan untuk mengetahuinya maka digunakan Teori Stimulus Respons. Teori ini pada dasarnya merupakan reaksi atau efek secara stimulus tertentu dan menjelaskan bagaimana media massa itu mampu mempengaruhi khalayak sehingga sampai terjadi perubahan pada sikapnya. Dengan demikian seseorang

¹⁹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 198.

dapat menjelaskan suatu prinsip yang sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu.²⁰

Teori ini menggambarkan proses komunikasi secara sederhana yang hanya melibatkan dua komponen media massa. Pengirim pesan, yaitu media penyiaran yang mengeluarkan stimulus, dan khalayak media massa sebagai penerima yang menanggapi dengan menunjukkan respon sehingga dinamakan teori stimulus respons.²¹

e. Aspek-aspek Persepsi

Pada hakekatnya sikap merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut ada tiga yaitu:²²

1) Komponen Kognitif

Komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya.

Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek sikap tersebut.

2) Komponen Afektif

Afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat

²⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group, 2006), Cet. Ke-7, hlm. 281

²¹ Hidajanto Djamil, *Dasar-dasar Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 65.

²² Humrah, *Persepsi Masyarakat Desa Teluk Payo Terhadap Acara Warta SumSel Di TVRI, Skripsi*, (Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: 2017).

dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya.

3) Komponen Konatif

Merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikapnya.

Apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek ia akan siap membantu, memperhatikan, berbuat sesuatu yang menguntungkan objek itu. Sebaliknya bila ia memiliki sikap yang negatif terhadap suatu objek, maka ia akan mengecam, mencela, menyerang dan bahkan membinasakan objek itu.²³

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa dari suatu kejadian yang terjadi akan sangat mempengaruhi yang namanya persepsi, yang kemudian akan mempengaruhi seseorang dalam bersikap dan berperilaku terhadap sesuatu yang ada dilingkungannya.

2. Pacaran

a. Definisi Pacaran

Pacar adalah teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih. Sedangkan berpacaran adalah bercintaan, berkasih dengan lawan jenis. Pacaran merupakan fenomena yang cukup banyak dijumpai di zaman sekarang. Pacaran yang kita kenal yaitu terbentuk dan fungsi utamanya

²³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 152.

adalah memilih dan mendapatkan seorang pasangan. Sebelum periode ini, hanya bertujuan untuk menyeleksi pasangan, dan pacaran harusnya diawasi dengan cermat oleh orang tua, yang sepenuhnya mengendalikan setiap relasi heteroseksual. Para orang tua saling mengunggulkan remajanya sebagai calon pasangan dan bahkan memilihkan pasangan bagi anak-anaknya. Akhir-akhir ini remaja tentu sudah memiliki kendali yang jauh lebih besar terhadap proses berpacaran dan dengan siapa mereka menjalin hubungan. Disamping itu, pacaran telah berkembang menjadi sesuatu yang lebih dari sekedar persiapan untuk menikah.²⁴

b. Faktor-faktor terjadinya Pacaran

Remaja yang telah matang secara seksual, di samping mempunyai keinginan untuk mengetahui masalah seksual juga mempunyai keinginan untuk berinteraksi dan memikat lawan jenisnya. Hal inilah yang mendorong remaja untuk membentuk hubungan yang khusus dengan lawan jenis. Hubungan khusus ini secara umum diistilahkan sebagai pacaran.

Faktor-faktor yang membuat orang untuk berpacaran adalah diantaranya:²⁵

²⁴ Nadia Setia, Nur Fitriyah, Kheyene Molekandella. "Pengaruh Tayangan Sinetron "Diam Diam Suka" SCTV Terhadap Perilaku Pacaran Dikalangan Remaja SMK Negeri 7 Samarinda". *Ejournal Ilmu Komunikasi*. Vol 7 No 2, 2019. hlm. 269.

²⁵ Sultan Yahya, *Pengaruh Pacaran Dikalangan Remaja*, (Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan Dan Konseling), hlm. 4.

- 1) Pengaruh globalisasi
- 2) Pengaruh lingkungan atau teman
- 3) Pengaruh kurangnya pemahaman tentang agama
- 4) Kurangnya keteladanan

c. Akibat yang ditimbulkan Pacaran

Indahnya romantika pacaran sudah menghipnotis remaja sampai lupa bahwa dibalik indahnyanya pacaran, kalau tidak hati – hati justru akan terjebak dalam situasi yang tidak menyenangkan atau bahkan akan menjadi cerita yang tidak akan terlupakan seumur hidup. Karena dalam pacaran, ternyata tidak lepas dari kekerasan. Banyak yang beranggapan bahwa dalam berpacaran tidak mungkin terjadi kekerasan, karena pada umumnya masa berpacaran adalah masa yang penuh dengan keindahan, dimana setiap hari diwarnai oleh manisnya tingkah laku dan kata – kata yang dilakukan dan diucapkan pacar. Orang sering tidak sadar sebuah hubungan pacaran dapat berubah menjadi tidak sehat dan dipenuhi kekerasan.²⁶

Kekerasan dalam pacaran adalah suatu tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu,

²⁶ Reza Riana Putri, *Kekerasan dalam Berpacaran*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah, 2012)

pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.

d. Persepsi Berpacaran

Persepsi merupakan kecakapan untuk melihat, memahami kemudian menafsirkan suatu stimulus sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan menghasilkan penafsiran. Selain itu, persepsi merupakan pengalaman terdahulu yang sering muncul dan menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan berpacaran adalah bercintaan, berkasih dengan lawan jenis. Dari pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi berpacaran merupakan kecakapan seseorang untuk melihat dan memahami tentang hubungan cinta kasih antara laki-laki dan perempuan.

Persepsi berpacaran dapat diartikan juga sebagai suatu pemahaman seseorang mengenai peristiwa jalinan cinta kasih antara laki-laki dan perempuan baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengamatan dilingkungan sosialnya.

3. Film

a. Pengertian Film

Pengertian film secara harfiah film (sinema) berupa rangkaian gambar hidup (bergerak), sering juga disebut movie. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian, film merupakan selaput tipis yang dibuat

dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop dan televisi), yang kedua, film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.²⁷

Film adalah sekedar gambar yang bergerak. Adapun pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media lainnya. Secara audio visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mengingat, karena formatnya yang menarik. Secara umum film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur *naratif* dan *sinematik*. Biasa dikatakan unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya.²⁸

Film merupakan media elektronik paling tua dari pada media lainnya, apalagi film telah berhasil mempertunjukkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu

²⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 242.

²⁸ Pamusuk Eneste, *Novel dan Film* (Jakarta, Nusa Indah, 1989), hlm. 36

media komunikasi massa yang benar-benar telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka ragam.²⁹

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produk yang multi dimensial dan kompleks. Kehadiran film ditengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lainnya. Keberadaanya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada sehari-hari manusia yang berbudaya maju yang tidak tersentuh media ini.³⁰

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya. Tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.³¹

Film telah menjadi komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak sekmen sosial, lantas membuat para ahli

²⁹ Liliweri, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004), hlm. 153.

³⁰ Ashandi Siregar, *Menyingkap Media Penyiaran Membaca Televisi*, (Yogyakarta, LP31, 2000), hlm. 176.

³¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 127.

bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.³² Film memberi dampak pada setiap penontonnya, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya.

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak sutradara menggunakan imajinasi untuk mempresentasikan suatu pesan melalui film dengan unsur- unsur yang menyangkut eksposisi (penyajian langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan ideologis di dalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti adanya.

b. Klasifikasi Film

1) Menurut Jenis Film

Jenis film saat ini ada beragam, dengan hadirnya film dengan karakter tertentu, memunculkan pengelompokan-pengelompok sendiri. Beberapa genre film sebagai berikut:

a) Film Cerita (Fiksi)

³² Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 17

Film cerita adalah film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang atau dimainkan oleh aktor atau aktris. Umumnya film cerita bersifat komersial. Pengertian komersial diartikan bahwa film yang dipertontonkan di bioskop dengan harga karcis tertentu. Artinya, untuk menonton film itu di gedung bioskop, penonton harus membeli karcis terlebih dahulu. Demikian pula bila ditayangkan di televisi, penayangannya didukung dengan sponsor iklan tertentu pula.

b) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya. Film non fiksi terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

I. Film Faktual, yang menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Sekarang film faktual dikenal sebagai berita (news) yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.

II. Film Dokumenter, film dokumenter adalah dokumentasi dalam bentuk film mengenai suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar

dapat menjadi alat penerang dan alat pendidikan.⁸ Film dokumenter adalah film non fiksi yang mana merupakan kisah nyata dan bukti otentik dari kejadian yang pernah terjadi di kehidupan nyata.

2) Menurut Cara Pembuatan Film

a) Film Ekperimental

Film Eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Tujuannya adalah untuk mengadakan eksperimentasi dan mencari cara-cara pengucapan baru lewat film. Umumnya dibuat oleh sineas yang kritis terhadap perubahan (kalangan seniman film), tanpa mengutamakan sisi komersialisme, namun lebih kepada sisi kebebasan berkarya.

b) Film Animasi

Film Animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar, lukisan, maupun benda-benda mati lainnya, seperti boneka, meja, dan kursi yang biasanya dihidupkan dengan teknik animasi.³³

³³ Gotot Prakosa, Pengetahuan Dasar Film Animasi, (Jakarta, Fakultas Film dan Televisi, 2010), hlm. 102

3) Menurut Tema Film (*Genre*)

a) *Romance/drama*

Banyak film romantis yang dibuat sepanjang sejarah film hingga akhir abad ke-20. Hal tersebut digemari karena film romantis mengangkat cerita sehari-hari tetapi terkadang diselipi dengan unsur percintaan yang memang digemari oleh banyak orang. Ceritanya yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan faktor prasaan dan realita hidup nyata ditawarkan dengan senjata simpati dan empati penonton terhadap tokoh yang diceritakan. Tetapi di Indonesia film romantis tidak hanya bercerita tentang romantisme saja tetapi terkadang juga diselipi dengan kejahatan seperti sinetron-sinetron yang sekarang ini sedang marak ditayangkan di televisi dalam negeri.

b) *Action/aksi*

Film yang bertema aksi atau laga dan menceritakan tentang perjuangan hidup dengan bumbu utama keahlian setiap tokoh untuk bertahan dengan pertarungan hingga akhir cerita. Kunci sukses dari genre film ini yaitu kepiawaian sutradara menyajikan aksi pertarungan secara afik dan detail seolah penonton merasakan ketegangan yang terjadi.

c) *Comedy/humor*

Genre terbaik penghilang rasa penat ini adalah film yang mengandalkan kelucuan sebagai faktor penyajian utama. Genre jenis ini tergolong paling disukai, dan merambah ke segala usia di kalangan penonton, tetapi termasuk film paling sulit dalam penyajiannya, bila kurang waspada komedi yang ditawarkan bisa terjebak humor yang terkesan memaksa penonton untuk tertawa dengan kelucuan yang dibuat-buat. Salah satu kunci sukses film tersebut yaitu memainkan tokoh humoris yang sudah dikenal masyarakat.

d) *Horror*

Genre ini menjadi salah satu favorit penonton karena menawarkan sensasi kengerian yang tidak dimiliki oleh genre lainnya. Sejak kemunculan sinema, banyak film maker yang memotret peristiwa menakutkan dan beberapa diantaranya menjadi film-film.

Semua materi media secara tidak terelakkan merupakan produk dari berbagai masa dan budaya yang membuatnya. Dengan dua alasan, dapat diperdebatkan

bahwa genre-genre memiliki tempat yang khusus dalam hal ini. Salah satu alasan itu adalah bahwa genre-genre tersebut membawa pesan mereka dalam selubung protektif berupa bentuk hiburan populer yang mapan. Alasan lain bahwa genre-genre tersebut didasarkan pada topic inti yang jika tidak universal, setidaknya tidak cepat usang.³⁴

4. Komunikasi Massa

Film tidak terlepas dari komunikasi. Film adalah salah satu bagian medium komunikasi massa, yaitu sebagai alat penyampaian berbagai jenis pesan peradaban modern ini. Secara sederhana komunikasi massa dapat diartikan sebagai komunikasi yang berlangsung melalui media massa. Media adalah bentuk jamak dari kata “*medium*”. Menurut Morissan dkk, menjelaskan bahwa istilah media massa adalah alat komunikasi yang bekerja dalam berbagai skala, mulai dari skala terbatas hingga dapat mencapai dan melibatkan masyarakat, dengan skala yang sangat luas. Istilah media massa mengacu kepada sejumlah media.³⁵

Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media massa sehingga pesan yang sama dapat diterima secara

³⁴ Graeme Burton, *Yang Tersembunyi di Balik Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hlm. 108.

³⁵ Morissan, dkk., *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 1

serentak dan sesaat.³⁶ Komunikasi massa memiliki unsur-unsur yang sangat penting, antara lain:³⁷

- 1) Komunikator yakni orang yang melakukan komunikasi atau penyampai pesan. Dalam hal ini yang menjadi komunikator adalah film/sinetron.
- 2) Media adalah sarana yang digunakan dalam berkomunikasi seperti telepon, radio televisi surat kabar dan lain sebagainya.
- 3) Pesan Massa adalah isi atau intisari yang disampaikan dalam berkomunikasi. Yakni pesan yang disampaikan oleh film/sinetron.
- 4) *Gate keeper* adalah orang atau kelompok yang mengatur, memilih, menyaring dan memantau arus komunikasi dalam suatu saluran komunikasi massa. Dalam film atau sinetron yang berperan sebagai *gate keeper* adalah seorang sutradara
- 5) Khalayak (*publik*) adalah orang yang menerima pesan komunikasi.
- 6) Umpan balik adalah reaksi dari penerima pesan yakni khalayak kepada komunikator. Media massa bukan hanya sebatas sebagai salah satu sarana berkomunikasi dan menyampaikan pesan, akan

³⁶ Abdul Halik, *Komunikasi Massa* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 7.

³⁷ Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 15

tetapi dalam penyampaian pesan melalui media memiliki fungsi dan efek terhadap gaya dan perilaku bagi penerima pesan.

a. Fungsi Komunikasi Massa

Banyak film atau sinetron seharusnya menayangkan sesuatu yang seimbang antara tayangan yang positif dan negatif sesuai perkembangan siswa remaja, film Anak Jalanan adalah sinetron remaja. Dalam tayangan sinetron Anak Jalanan dimana selalu menayangkan perselisihan, perkelahian dan perbuatan-perbuatan tidak terpuji lainnya, meskipun dalam sinetron ini terdapat tayangan positif, tetapi penayangannya kurang seimbang karena lebih menonjolkan adegan-adegan negatif.

Di dalam komunikasi massa film atau sinetron yang tayang di televisi adalah salah satu media untuk belajar sebagaimana salah satu fungsi komunikasi massa yakni sebagai media edukasi bagi para penonton, terutama bagi para siswa remaja. Film sebagai komunikasi massa yang dapat mempengaruhi khalayak melalui media massa memiliki berbagai macam fungsi. Adapun fungsi komunikasi massa dalam tatanan kehidupan, salah satunya dalam bidang sistem sosial, sebagai berikut:³⁸

³⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Peraktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 28.

1) Informasi

Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

2) Sosialisasi (pemasyarakatan)

Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

3) Motivasi

Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginan, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

4) Perdebatan dan Diskusi

Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah

publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama di tingkat internasional, nasional dan lokal.

5) Pendidikan

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.

6) Memajukan kebudayaan

Penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas serta kebutuhan estetikanya.

7) Hiburan

Penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan citra (*image*) dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, komedi, olahraga, permainan dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok dan individu.

8) Integrasi

Menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan memperoleh berbagai pesan yang diperlukan

mereka agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain

b. Efek Komunikasi Massa

Efek komunikasi massa diidentifikasi sebagai terjadinya perubahan pada individu atau kelompok khalayak setelah mengkonsumsi pesan-pesan media massa. Umumnya dikaitkan dengan perubahan berdimensi kognitif, afektif dan konatif.

1) Efek kognitif

Efek kognitif berkenaan dengan fungsi informatif media massa. Informasi media massa dipandang sebagai tambahan pengetahuan bagi khalayak. Pengetahuan yang dimiliki khalayak dapat meningkatkan kesadaran pribadinya serta memperluas cakrawala berfikirnya. Seseorang yang mengkonsumsi media massa khususnya dalam bentuk isi pesan informasi akan dapat membantunya dalam menambah wawasan dan pengetahuannya.

2) Efek afektif

Efek afektif berkenaan dengan emosi, perasaan, dan attitude (sikap). Pesan-pesan media massa yang dikonsumsi khalayak membangkitkan sikap, perasaan dan orientasi emosi tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi efek afektif adalah suasana emosional, skema kognitif, dan situasi terpaan media. Terkadang individu khalayak

mengidentifikasi dirinya dengan sosok yang dilihat pada media massa. Kecendrungan sikap dan perasaan khalayak juga terkait dengan pola dan cara pengidentifikasian diri khalayak terhadap sosok-sosok dalam isi media tersebut.

3) Efek konatif

Efek konatif merujuk pada perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu. Setelah khalayak menerima informasi media massa yang dilanjutkan dengan kecendrungan sikap tertentu yang didasarkan pada pengetahuan tersebut, khalayak terpengaruh dalam bentuk tindakan nyata.

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hypo dan tesis. Hypo berarti kurang dan tesis berarti pendapat. Hipotesis dapat diartikan pendapat atau pernyataan yang belum pasti kebenarannya, harus diuji lebih dulu kebenarannya karena bersifat sementara atau dugaan awal.³⁹ Berikut adalah hipotesis dari penelitian ini:

H₀ : Tidak terdapat pengaruh antara menonton film Dua Garis Biru terhadap persepsi siswa MAS Yappi Gubukrubuh.

H_a : Terdapat pengaruh antara menonton film Dua Garis Biru terhadap persepsi siswa MAS Yappi Gubukrubuh.

³⁹ Rachmat Kriyantono. *Teknik Prakti dan Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kenana Prenada Media Group, 2009), hlm. 8.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bermaksud untuk memberikan gambaran umum susunan bab yang akan diuraikan dalam skripsi ini, yang terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang garis besar dari skripsi ini, yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori dan Hipotesis, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang metode penelitian yang meliputi Jenis Analisis Penelitian, Definisi Konseptual, Definisi Operasional, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Validitas dan Reliabilitas, serta Analisis Data.

BAB III : GAMBARAN UMUM

Berisikan tentang gambaran umum yang meliputi lokasi MAS Yappi Gubukrubuh dan gambaran umum film Dua Garis Biru mulai dari produksi film dan crew, karakter tokoh utama dan sinopsis film.

BAB IV : PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan analisis data yang diperoleh dari responden dan pembahasan Pengaruh Menonton Film Dua Garis Biru terhadap Persepsi Siswa MAS Yappi Gubukrubuh.

BAB V : PENUTUP

Bab ini mengemukakan kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban dari permasalahan penelitian serta saran yang bersifat membangun.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan, penelitian dengan judul “Pengaruh menonton film dua garis biru terhadap persepsi berpacaran siswa MAS Yappi Gubukrubuh”, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* dari program SPSS versi 21 Windows menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif Pengaruh Menonton Film Dua Garis Biru Terhadap Persepsi Berpacaran kelas XI IPS MAS Yappi Gubukrubuh. Film Dua Garis Biru memberikan pengaruh terhadap memahami dan menyerap informasi pesan-pesan yang terkandung dalam film Dua Garis Biru. Pemahaman ini meningkat saat *pre-test* dan *post-test* yang berarti bahwa film Dua Garis Biru memberikan pengaruh terhadap pemahaman kepada responden yang nantinya bisa dinikmati dan disimpan sebagai pengetahuan baru terkait pacarana. Kemudian indikator durasi atau kualitas kedalaman menonton yang merupakan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menonton film Dua Garis Biru, terdapat peningkatan pada responden. Perubahan ini didapat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang menggambarkan bahwa film ini memberi pengaruh terhadap persepsi pacaran remaja.

Hasil ini sesuai dengan teori efek media massa, dimana teori efek media massa menjelaskan bahwa bentuk konkret efek dalam komunikasi adalah

terjadinya perubahan pendapat atau sikap khalayak akibat pesan yang menyentuhnya.

B. Saran

Setelah melihat dan mengkaji hasil-hasil dari penelitian, maka ada beberapa saran yang ingin dikemukakan, yaitu:

1. Kepada Siswa-Siswi

Ditemukan bahwa pengaruh menonton film dua garis biru terhadap persepsi berpacaran mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap perilaku seksual pranikah, oleh karena itu, diharapkan kepada siswa untuk memperbaiki persepsi cintanya dalam berpacaran pada kehidupan sehari-hari yang dapat dilakukan hanya sebatas mempersepsikan cinta sebagai suatu bentuk kasih sayang tanpa melibatkan perilaku seksual pranikah.

2. Kepada Pihak Sekolah

Sekolah berperan besar dalam upaya membenahi persepsi cinta dalam berpacaran dan mengurangi kecenderungan perilaku seksual pranikah, pihak sekolah disarankan untuk dapat memberikan pengetahuan mengenai persepsi cinta yang baik dan tidak mengarah ke perilaku seksual pranikah.

3. Kepada Orangtua

Bagi orangtua agar dapat memperhatikan tumbuh kembangnya anak menuju keremajaan. Karena pada masa ini, anak sudah mulai tertarik dengan lawan jenis dan sudah mulai berpacaran. Berkaitan

dengan peningkatan persepsi cinta dalam berpacaran orang tua diharapkan mampu memberikan persepsi mengenai cinta ke arah yang benar, memberikan penguatan moral (agama), pengetahuan seks pada anak dengan memberikan buku-buku tentang perilaku seksual yang sehat, dan memantau pergaulan serta perilaku seksualnya agar tidak melakukan perilaku seksual yang menyimpang.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian mengenai masalah persepsi berpacaran dan hubungannya dengan perilaku seksual pranikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, Cet. 13.
- Badadu, Jusuf Syarif. dan Muhammad Zain, Sutan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Baso Djaya, Andi (26 Juli 2019). "*Dua Garis Biru Menembus Dua Juta Penonton*". *Beritagar*.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 2, Jakarta: Kencana, 2017.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, Cet. 2, Jakarta: Kencana, 2017.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: PT Kencana Prenadamedia Group, 2006, Cet. Ke-7.
- Burton, Graeme. *Yang Tersembunyi di Balik Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2006.
- Detikhot, "*Film Dua Garis Biru, Sinopsis dan Makna Tersembunyinya*" (<https://hot.detik.com/movie/d-4925197/film-dua-garis-biru-sinopsis-dan-makna-tersembunyinya>, Diakses pada 28 September 2020 pukul 10.19)
- Diananto, Wayan (13 Juli 2019). "*Hari Pertama Tayang, Film Dua Garis Biru Raih 178 Ribu Penonton Lebih*". *Liputan 6*.
- Djamal, Hidajanto. *Dasar-dasar Penyiaran*, Jakarta: Kencana, 2011.

Effendi, Soffian. dan Tukiran (ed.), *Metode Penelitian Survei*, cet. 31, Jakarta: LP3ES, 2014.

Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Peraktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Eneste, Pamusuk. *Novel dan Film*, Jakarta, Nusa Indah, 1989.

Halik, Abdul. *Komunikasi Massa*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Diakses melalui website https://data.sekolahkita.net/sekolah/MAS%20YAPPI%20GUBUKRUBUH_17443. Diakses pada 14 April 2023.

Diakses melalui website https://data.sekolahkita.net/sekolah/MAS%20YAPPI%20GUBUKRUBUH_17443. Diakses pada 14 April 2023.

Diakses melalui website <https://kumparan.com/tugujogja/angka-pernikahan-dini-di-gunungkidul-meningkat-2-kali-lipat-pada-2020-1uvMzYjxhhn/full> Diakses pada 15 Januari 2021 pukul 14.03

Diakses melalui website <https://pidjar.com/angka-pernikahan-dini-di-gunungkidul-terbanyak-di-diy-ini-berbagai-macam-bahayanya/14106/> Diakses pada 18 Desember 2020 pukul 09.05

Humrah, “Persepsi Masyarakat Desa Teluk Payo Terhadap Acara Warta SumSel Di TVRI”, *Skripsi*, (Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang: 2017).

Irawan, Prasetyo, *Metode Penelitian*, Banten: Penerbit Universitas Terbuka, 2009.

- Jacob, Teuku. *Manusia Ilmu dan Teknologi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1988.
- Kasali, Rhenald. *Manajemen Periklanan Konsep Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Grafiti, 2007.
- Kasali, Rhenald. *Manajemen Public Relation dan Aplikasinya di Indonesia*, Jakarta: Grafiti, 2006.
- Kasiran, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Kountur, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penyusun Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM, 2007.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Prakti dan Riset Komunikasi: Disertasi Contoh Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kenana Prenada Media Group, 2009.
- Liliweri, Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- M. Boggs, Joseph. *The Art Of Watching Film*, (terj) Asrul Sani, Jakarta: Yayasan Citra Pusat Perfilman Haji Ismail, 1989.
- Morissan, dkk., *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Rosda Karya Offset, 2015.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Organisasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muttya, Andi (16 Juli 2019). "6 Hari Tayang, Film Dua Garis Biru Bikin 1 Juta Penonton Baper". *Kompas.com*.

- Prakosa, Gotot. *Pengetahuan Dasar Film Animasi*, Jakarta, Fakultas Film dan Televisi, 2010.
- Purba Wirastama (19 Februari 2019). Diakses melalui website "[Dua Garis Biru jadi Film Pertama Lulu Tobing dalam Tujuh Tahun Terakhir](#)". *Medcom.id*.
- Rahman Saleh, Abdul. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Santoso, Edi, dan Setiansah, Mite. *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Grha Ilmu, 2010.
- Santoso, *Statistik Parametrik*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Setia, Nadia., Fitriyah, Nur., Molekandella, Kheyene. "Pengaruh Tayangan Sinetron "Diam Diam Suka" SCTV Terhadap Perilaku Pacaran Dikalangan Remaja SMK Negeri 7 Samarinda". *Ejournal Ilmu Komunikasi*. Vol 7 No 2, 2019 hlm 269
- Setiawan, Budi. *Hubungan Intensitas Menonton Tayangan Misteri Dengan Tingkat Kecemasan pada Remaja di SMPN 4 Batang*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, 2005.
- Siregar, Ashandi. *Menyingkap Media Penyiaran Membaca Televisi*, Yogyakarta, LP31, 2000.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Jakarta: Prenadamedia, 2013.

- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Jakarta: Prenadamedia, 2013.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2011.
- Sumanto, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: CAPS, 2014.
- Susanto, Tri (23 September 2019). ["Raup 2,5 Juta Penonton di Indonesia, Dua Garis Biru Masuk Bioskop Malaysia"](#). *Kompas.com*.
- Tamburaka, Apriadi, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembang Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Tri Susanto Setiawan (18 Februari 2019). ["Film "Dua Garis Biru" Jadi Debut Gina S Noer sebagai Sutradara"](#). *Kompas.com*.
- W. Sarwono, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Wawancara dengan Wahyu Purnomo, S.Pd bagian Bimbingan Konseling MAS Yappi Gubukrubuh 29 Maret 2023

Widoyoko, E. P. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Yusa Biran, Misbach. *Sejarah Film*, Jakarta: Pustaka Jaya 2009.

